

**KENDALA GURU DALAM MERUMUSKAN INSTRUMEN PENILAIAN  
PADA PEMBELAJARAN IPS SESUAI DENGAN RANAH  
AFEKTIF DI GUGUS I SD NEGERI UTEUN PULO  
SEUNAGAN TIMUR NAGAN RAYA**

**Nurmasyitah<sup>1)</sup>, Hudyatman<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> (Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Unsyiah)

<sup>2)</sup> (Alumni FKIP Unsyiah)

**ABSTRAK**

Dalam konteks ini, Kendala Guru Dalam Merumuskan Instrumen Penilaian Pada Pembelajaran IPS Sesuai Dengan Ranah Afektif di Gugus I SD Negeri Uteun Pulo Seunagan Timur Nagan Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala guru dalam merumuskan instrumen penilaian pembelajaran IPS sesuai dengan ranah afektif di Gugus I SD Negeri Uteun Pulo Seunagan Timur Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar pembelajaran IPS di Gugus I SD Negeri Uteun Pulo Seunagan Timur Nagan Raya yang berjumlah 18 guru. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif non statistik, dimana komponen reduksi data, dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan) berinteraksi. Hasil penelitian yang didapat pada penelitian ini adalah kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam merumuskan penilaian afektif menentukan spesifikasi penilaian, menulis penilaian ranah afektif, menentukan skala penilaian ranah afektif, menentukan sistem penskoran, mentelaah penilaian ranah afektif.

**Kata Kunci:** Kendala Guru, Penilaian Ranah afektif

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang berikan guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan dialami sepanjang hayat oleh seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Menurut Blom (dalam Daryanto, 2010:1), “Evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa”. Evaluasi adalah alat untuk mengukur tingkat keberhasilan guru dalam mengajarkan materi pelajaran kepada siswa. Untuk menghasilkan penilaian yang baik, seorang guru harus merumuskan instrumen yang sesuai dengan berbagai ranah pembelajaran, salah satunya adalah ranah afektif.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Jadi, siswa yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu, ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan,

semangat persatuan, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang instrument penilaian, guru harus memperhatikan ranah afektif.

Berdasarkan kegiatan evaluasi di Gugus I SD Negeri Uteun Pulo Seunagan Timur Nagan Raya pada tanggal 11 Maret 2015, diketahui bahwa sebahagian guru di Gugus I SD Negeri Uteun Pulo Seunagan Timur Nagan Raya kurang mencantumkan ranah afektif pada penilaian IPS seperti evaluasi yang mengandung unsur praktek, menyatakan pendapat, dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan siswa mengalami penurunan minat dalam menyelesaikan soal evaluasi.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Sugiyono (2011:15), “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada obyek yang alamiah, berkembang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti”.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif. (Sugiyono, 2011:29). Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Penetapan subjek penelitian merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena penelitian ini bertujuan untuk mengambil kesimpulan objektif tentang pelaksanaan model pembelajaran terhadap subjek penelitian yang mempunyai kemampuan heterogen. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar

pembelajaran IPS di Gugus I SD Negeri Uteun Pulo Seunagan Timur Nagan Raya yang berjumlah 18 guru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara guru mendapatkan informasi yang diharapkan penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui obeservasi dan wawancara.

Patton (dalam Hasan, 2002:97) “mengemukakan analisis data adalah proses mengatur urutan dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar”. Analisis data dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi , dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia kemudian melakukan uraian dan penafsiran (Hasan, 2002 : 98).

(Sudjana, 2010 : 45) Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif non statistik, dimana komponen reduksi data, dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Sekolah Dasar Negeri Gugus I**

Sekolah Dasar Negeri Gugus I Uteun Pulo Seunagan Timur Nagan Raya merupakan sekolah-sekolah di Nagan Raya. Peneliti mengambil subyek penelitian dengan tiga SD Negeri gugus 1 Uteun Pulo Seunagan Raya yaitu diantaranya Sekolah Dasar Negeri Uteun Pulo, Sekolah Dasar Negeri Keude Linteung dan Sekolah Dasar Negeri Kila.

### **Penilaian ranah afektif oleh guru di Sekolah Dasar Negeri Gugus I**

Penelitian ini dimulai pada tanggal 03 Februari 2016 sampai dengan tanggal 13 Februari 2016 dan peneliti memilih Gugus I Uteun Pulo Seunagan Timur Nagan Raya sebagai tempat untuk penelitian terdiri dari Sekolah Dasar Negeri Uteun Pulo, Sekolah Dasar Negeri Keude Linteung dan Sekolah Dasar Negeri Kila. Pada pertanyaan pertama yaitu “Apakah bapak ibu membuat instrument penilaian ranah afektif pada setiap perencanaan pembelajaran ? salah satunya ?” NS, AR, dan RS menjawabnya kami guru-guru membuat instrument penilaian ranah afektif pada setiap perencanaan pembelajaran.

Karena Penilaian ranah afektif bertujuan untuk mengetahui potensi seorang murid sampai dimanakah pontensi anak tersebut. Adakah untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi atau tidak, Penilaian untuk mengetahui sampai dimanakah anak dapat mencapai berbagai macam pelajaran, Penilaian bertujuan untuk mengetahui letak kelemahan-kelemahan atau kesulitan-kesulitan yang dialami oleh murid. Bahkan kesulitan yang bersifat umum maupun yang bersifat perseorangan. Dengan mengetahui kesulitan-kesulitan tersebut seorang guru lebih mudah dalam memberikan bantuan kepada peserta didik.

Pertanyaan yang kedua peneliti menanyakan “Bagaimana cara Ibu / bapak Membuat Instrumen Penilaian? Peneliti mendapat jawaban dari responden guru kelas JR bahwa beberapa langkah yang harus dilewati ketika kita akan menyusun instrumen evaluasi, langkah tersebut diantaranya adalah menentukan tujuan dalam mengadakan penilaian. Tujuan nya di sini adalah berorientasi pada materi. Dan materi ini bergantung pada luasnya evaluasi yang dikehendaki, misalnya: “ingin mengetahui seberapa jauh siswa telah

mamahami materi pada pembelajaran IPS”. Dengan demikian tujuan ini mengarah kepada Standar Kompetensi (BAB) atau kurikulum.

Responden NL dan NI melanjutkan jawaban dari responden JR cara membuat instrumen penelitian “Membatasi materi yang akan diteskan. Hal ini dilakukan agar dalam instrumen tes tidak terdapat materi-materi di luar tujuan tes. Pembatasan ini mengarah pada Kompetensi Dasar dari bab tertentu. Merumuskan Kompetensi Dasar. Sesuai dengan Kompetensi Dasar dari setiap pembahasan (dari tiap-tiap bahan). Seperti: 1) Siswa mampu menyebutkan Peninggalan dan Tokoh Sejarah Nasional pada Masa Hindu-Budha dan Islam. 2) Siswa mampu mendeskripsikan Keragaman Kenampakan Alam dan Suku Bangsa. 3) Siswa mampu mendeskripsikan serta Kegiatan Ekonomi di Indonesia, dan lain-lain.

NI melanjutkan, kemudian menyebutkan semua indikator dalam tabel persiapan yang juga memuat aspek tingkah laku yang terkandung dalam indikator. Tabel ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkah laku yang dikehendaki, agar tidak terlewat. Menyusun tabel spesifikasi yang memuat pokok materi, aspek berpikir yang diukur beserta imbangannya antara keduanya. Tabel ini disebut juga kisi-kisi. Menuliskan butir-butir soal, didasarkan atas TIK yang telah dituliskan pada tabel TIK dan aspek tingkah laku yang dicakup.

Peneliti menanyakan pertanyaan ketiga adalah “Apakah bapak/ibu tahu apa yang dimaksud dengan ranah afektif? Coba bapak/ibu jelaskan?” Responden NR menjawab “Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak prilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang

telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Responden RY dan AY menjelaskan tentang pembagian ranah afektif, Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi jika di bagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

1. Menerima atau memperhatikan adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Receiving atau attending juga sering di beri pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang di ajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau mengidentifikasikan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang receiving , misalnya: Peserta didik bahwa disiplin wajib di tegakkan, sifat malas dan tidak di siplin harus disingkirkan jauh-jauh.
2. Menanggapi mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang receiving. Contoh hasil belajar ranah afektif responding adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.
3. Menilai, menghargai Menilai atau menghargai artinya mem-berikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Valuing merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada receiving dan

responding. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk.

Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu mulai di camkan dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar efektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peseta didik untuk berlaku disiplin, baik disekolah, dirumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

4. Mengatur atau mengorganisasikan, artinya memper-temukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai denagan nilai lain., pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
5. Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat efektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki phyloshoppny of life yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah



mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan.

### **Kendala Guru dalam Penilaian ranah**

#### **Afektif di Sekolah Dasar Negeri Gugus I**

Wawancara selanjutnya peneliti menanyakan kepada responden adalah “Kendala apa saja yang bapak/ibu temui saat melakukan penilaian?” Responden YS menjelaskan bahwa “kendala yang ada dalam melakukan penilaian adalah : Instrumen sikap. Untuk mengetahui sikap peserta didik oleh guru kelas pelajaran IPS di sekolah gugus 1 Uteun Pulo Senagan Timur terhambat dikarenakan materi untuk pelajaran IPS sangat terbatas jam pembelajarannya khususnya kelas yang masih menggunakan kurikulum KTSP sehingga untuk menilai sikap peserta didik terhadap suatu objek misalnya terhadap kegiatan sekolah, mata pelajaran, pendidik dan sebagainya sangat terbatas.

Instrumen minat. Untuk penilaian minat siswa sekolah digugus 1 Uteun Pulo Senagan Timur, guru IPS mengalami hambatan dimana hampir semua siswa memiliki minat yang sama. Hal ini dikarenakan dalam mengikuti proses belajar mengajar masing-masing siswa cenderung berbaur dengan siswa satu pemikiran diluar proses pembelajaran.

Responden WD meneruskan jawaban tersebut “Instrumen konsep diri, nilai dan moral. Dalam penilaian ketiga instrumen ini, guru IPS di sekolah digugus 1 Uteun Pulo Senagan Timur terkendala karena keterbatasan pengetahuan tentang sistem penyusunan, spesifikasi instrumen yang terdiri dari tujuan pengukuran, pembuatan kisi-kisi instrumen, bentuk dan format instrumen, dan panjang instrumen.

Dalam menulis instrumen, untuk menentukan instrumen sikap, minat, konsep diri, dan moral oleh guru IPS sekolah digugus 1 Uteun Pulo Senagan Timur sedikit mengalami hambatan terutama dalam penentuan indikator. Sedangkan hambatan yang dihadapi dalam penentuan skala instrumennya adalah belum adanya format skala instrumen yang ditetapkan di sekolah digugus 1 Uteun Pulo Senagan Timur sehingga guru-guru dalam pelajaran IPS masing-masing membuat skala instrumen sesuai dengan keinginannya, yang menyebabkan tujuan akhir penilaian oleh guru-guru kelas pelajaran IPS berbeda-beda. Sistem penskoran yang digunakan tergantung pada skala pengukuran, hal ini mengalami hambatan karena skala pengukuran yang dipergunakan di sekolah digugus 1 Uteun Pulo Senagan Timur bermacam-macam yang pada tahap selanjutnya model penskoranpun berbeda pula.

Sedangkan kegiatan pada telah instrumen yang menjadi hambatan guru dalam pelajaran IPS di sekolah digugus 1 Uteun Pulo Senagan Timur juga merupakan hambatan bagi peserta didik di sekolah tersebut yakni terkadang tidak memahami tata bahasa atas pertanyaan yang diajukan dan pada akhirnya peserta didik memberikan jawaban pertanyaan yang tidak diharapkan.

Dalam merakit instrumen bagi guru kelas dalam pelajaran IPS di sekolah digugus 1 Uteun Pulo Senagan Timur tidak begitu menemui kendala yang berarti, karena hanya menentukan format tata letak instrumen dan urutan pertanyaan serta penyusunan instrumen yang sesuai dengan tingkat kemudahan dalam menjawab atau menyusunnya.

Untuk hambatan guru kelas pelajaran IPS di sekolah digugus 1 Uteun Pulo Senagan Timur dalam menganalisis ujicoba adalah perbandingan yang menggunakan skala terhadap

butir pertanyaan yang dapat digolongkan baik atau tidaknya jawaban peserta didik dan perbaikan butir-butir pertanyaan /pernyataan sehingga tidak mengalami kesulitan. Sedangkan pada pelaksanaan uji coba seringkali jawaban peserta didik saling mengikuti diantara mereka sehingga jawaban kuisioner hampir sama atau mengikuti jawaban peserta didik lain.

Responden NL memberikan lanjutan jawaban adalah “Namun untuk penafsiran hasil pengukuran, bagi guru kelas dalam pelajaran IPS di sekolah digugus 1 Uteun Pulo Senagan Timur lemah dalam penentuan kategorisasi untuk skor peserta didik dan kategori sikap atau minat”. Secara umum hambatan-hambatan guru di sekolah digugus 1 Uteun Pulo Senagan Timur dalam mengembangkan instrumen penilaian aspek afektif adalah ketidak aktifan sekolah dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan kurangnya diskusi dengan teman sejawat di sekolah untuk mengatasi kesulitan tentang hambatan-hambatan yang terjadi serta kurangnya pengetahuan merupakan salah satu penyebab munculnya kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian aspek afektif.

YN dan NS memberikan jawaban nya juga “Hambatan lain yang dihadapi oleh guru IPS di sekolah digugus 1 Uteun Pulo Senagan Timur dalam melaksanakan penilaian aspek afektif adalah belum adanya kesiapan guru untuk mngembangkan dan menggunakan angket dan rubrik penilaian. Hal ini disebabkan karena belum tersedianya angket dan rubrik penilaian di sekolah dan selain itu sulitnya mengolah data angket dan rubrik penilaian.

“ Kami berupaya untuk mendapatkan format angket dan rubrik penilain aspek afektif tersebut melalui internet dan dari teman-teman guru dari sekolah lain ”(wawancara guru-

guru kelas digugus 1 Uteun Pulo Senagan Timur, february 2016)” Selanjutnya peneliti menanyakan kepada responden pertanyaan berikutnya yaitu “Bagaimana upaya bapak/ibu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut?” Responden AR dan RS memberikan jawaban “Dalam mengatasi kesulitan-kesulitan penilaian afektif diatas terdapat beberapa cara yang dapat diterapkan agar kesulitan-kesulitan tersebut dapat diminimalisir dan bahkan diatasi dengan baik”. Cara-cara mengatasinya adalah:

*Pertama*, Pendidikan yang ada selama ini sesuai dengan kurikulum yang digunakan untuk mengukur kemampuan intelektual anak dari pada kemampuan afektif, akan tetapi kemampuan dalam bersikap pun tidak kalah penting harus dimiliki anak, untuk apa memiliki generasi muda yang pintar akan tetapi perilakunya tidak mencerminkan orang yang memiliki intelektual. Pendidikan agama dan kewarganegaraan sampai saat ini merupakan pendidikan yang wajib diberikan pada anak didik, karena dengan pendidikan agama dan moral dapat mengontrol perilaku anak agar tidak cepat terjerumus pada perilaku yang buruk tetapi sangat populer, akibat kemajuan zaman dan teknologi. Kesadaran yang harus dimiliki diri anak yang sangat baik ditanamkan sejak dini adalah sesuatu sikap yang sangat tepat dalam memfilter perilaku anak, anak akan memahami cara berperilaku saat anak mampu membedakan mana sikap yang baik dan mana sikap yang buruk bagi dirinya.

*Kedua*, Peran dari guru dan orang tua serta lingkungan sangat menentukan perilaku yang akan dikeluarkan atau dicontoh oleh siswa. Guru mampu memberikan pembelajaran yang intelektual dan juga memiliki nilai sikap yang baik, contohnya saat guru mengajarkan bagaimananya caranya bersikap pada pengemis, pemulung, orang tua, dan lain sebagainya. Guru pun dapat memberikan praktek melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

lingkungan masyarakat orang tua yang harus menjadi contoh bagi anaknya, tanamkan ilmu agama dan moral dari anak berusia dini, serta berikan perhatian dan penjelasan yang ringan mengenai akhlaq manusia yang baik, dan kemukakan beberapa

*Ketiga*, Pembentukan sikap bukan untuk dinilai akan tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, apabila pembentukan sikap yang dilakukan guru dan orang tua serta lingkungan berpengaruh baik pada anak maka kehidupan anak akan terjamin aman dan jauh dari kekacauan. Sebaliknya bila pembentukan sikap kurang optimal pada anak maka perilaku anak akan mudah tergantikan dengan perilaku yang datang silih berganti, membuat perilaku anak sulit terkontrol dan berakibat buruk bagi anak tersebut.

*Keempat*, Pengaruh kemajuan teknologi dapat diatasi dengan pengawasan yang baik dari orang tua dan guru, berikan pengertian bahayanya kemajuan teknologi dengan menggunakan bahasa yang komunikatif tanpa gaya yang memaksa ataupun nada kasar. Kedekatan orang tua dan anak sangat banyak membantu dalam mengontrol sikap anak dalam menerima kemajuan teknologi yang ada, berikan anak kebebasan yang bertanggung jawab, berikan kepercayaan terhadap anak bahwa anak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya sendiri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa: Kendala Guru Gugus I SD Negeri Uteun Pulo Seunagan Timur Nagan Raya dalam merumuskan instrumen penilaian pembelajaran IPS sesuai dengan ranah afektif adalah : Instrumen sikap. Untuk mengetahui sikap peserta didik oleh guru kelas pelajaran IPS di sekolah gugus 1 Uteun Pulo Senagan

Timur terhambat dikarenakan materi untuk pelajaran IPS sangat terbatas jam pembelajarannya khususnya kelas yang masih menggunakan kurikulum KTSP sehingga untuk menilai sikap peserta didik terhadap suatu objek misalnya terhadap kegiatan sekolah, mata pelajaran, pendidik dan sebagainya sangat terbatas.

Cara Guru Gugus I SD Negeri Uteun Pulo Seunagan Timur Nagan Raya mengatasi kendala dalam merumuskan instrumen penilaian pembelajaran IPS sesuai dengan ranah afektif adalah : Memberi tanggapan terhadap langkah-langkah dalam mengembangkan dan menyeimbangkan penilaian ranah afektif, menentukan spesifikasi instrument, menulis instrument, menentukan skala instrument, menentukan sistem penskoran mentelaah instrument, merakit instrument, melakukan ujicoba, menganalisis hasil ujicoba, memperbaiki instrument, melaksanakan pengukuran, menafsirkan hasil pengukuran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono. 2000. *Kemampuan Belajar Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Djamarah, Bahri Syaiful dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gramedia Pustaka Utama. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hidayat, Adi. 2001. *Pembelajaran Ipa Di Sd*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran Ipa Di Sekalah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Sudijono, Anas. 2010. *Penerapan Statistik Pendidikan*. Jakarta: Grafika Persada.
- Sudjana, Nana.2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata S. Nana. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya